

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SD NEGERI BROSOT KULON PROGO

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH EXTRACURRICULAR ACTIVITIES AT SD NEGERI BROSOT KULON PROGO

Oleh: Ambar Yekti Lintang Pertiwi, Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, FIP-UNY

Email : Ambar. lintangpertiwi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Brosot Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Koordinator ekstrakurikuler, Tentor ekstrakurikuler, dan Siswa. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles, Huberman dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui (1) Kegiatan Keagamaan, terbagi atas Agama Islam, Kristen dan Katholik, nilai utama yang ditanamkan yaitu religius dan integritas dan dilakukan melalui aktivitas selama kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung melalui penugasan, teguran, teladan dari tentor dan juga pembiasaan pada kegiatan ibadah. (2) Kegiatan Pramuka, nilai utama yang ditanamkan yaitu nasionalis, mandiri, dan gotong-royong, dilaksanakan melalui pengamalan *Tri Satya* dan *Dasa Dharma*, menabung, bakti sosial dan kemah antar sekolah dalam satu gugus. (3) Permainan Tradisional, nilai utama yang ditanamkan yaitu Nasionalis dan Mandiri dan dilaksanakan melalui aktivitas bermain beraneka ragam permainan tradisional dari Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga peserta didik terbiasa memainkan permainan tersebut pada keseharian. (4) Faktor pendukung, antusias peserta didik yang tinggi, adanya tata tertib, adanya daya dukung tentor, dan adanya sarana penunjang. (5) Faktor penghambat, heterogenitas latarbelakang peserta didik, karakteristik siswa SD, lingkungan pergaulan, keterbatasan tentor dan kurang mencukupinya prasarana di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler, Sekolah Dasar

Abstract

The purpose of this research is to describe the implementation of character education through extracurricular activities in SD Negeri Brosot Kulon Progo. This research uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this research stands for the Principal, Extracurricular Coordinator, Extracurricular Tentors, and Students. Data collection techniques are by interview, observation, and study documentation. Data analysis techniques used Miles, Huberman and Saldana techniques, namely data condensation step, data display, and verifying conclusions. The validity measured in this rersearch using triangulation of source and triangulation of techniques. The results of the research showed that the implementation of character education through (1) Religious Activities are divided into Islam, Christianity, and Catholicism, the main values that were inculcated were religious and integrity and carried out through activities during this extracurricular activity took place through assignments, reprimands, examples from the tentor and also habituation in worship activities. (2) Scouting activities, the main values that instilled are nationalist, independent, and mutual assistance, are carried out through the practice of Tri Satya and Dasa Dharma, saving, social service and camp between schools in one cluster. (3) Traditional Games, the main values that instilled are Nationalist and Independent which are carried out through various traditional play activities from the Special Region of Yogyakarta (4) Supporting factors in character education are, high student enthusiasm, the existence of an orderly system, the existence of tentor carrying capacity, and the existence of supporting facilities. (5) Inhibiting factors, heterogeneity of students' backgrounds, characteristics of elementary school students, social environment, limitations of tentors and insufficient infrastructure in schools.

Keywords: Character Education, Extracurricular, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang terencana dan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi manusia dalam rangka menyiapkan bekal untuk kehidupan di masa depan. Hakikat pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Arah dari pendidikan sejatinya adalah untuk membentuk sebuah generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain memiliki kecerdasan secara kognitif maka manusia dituntut juga memiliki akhlak yang baik kepada sesama, oleh karena itu mengapa segala macam hal yang berhubungan dengan ketuhanan selalu menjadi prioritas utama dalam berkehidupan dimasyarakat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlak mulia di sekolah adalah dengan mengajarkan tentang pendidikan karakter. Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian, (Subianto, 2013). Sekolah dasar menjadi lembaga formal kedua setelah Taman Kanak-kanak yang berfungsi sebagai wadah pengenalan anak pada pendidikan karakter.

Menurut data yang dihimpun dari laman publikasi data oleh Kemdikbud menunjukkan bahwa jumlah sekolah dasar di seluruh Indonesia pada tahun 2016/2017 adalah sejumlah 147.503 sekolah. Jumlah tersebut adalah yang paling banyak dibandingkan dengan jumlah sekolah pada jenjang pendidikan *pre-school*, menengah pertama maupun menengah atas.

Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dahliyana, (2017), dikutip sebuah hasil wawancara yang menjelaskan bahwa hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter sangat erat sekali di mana setelah siswa belajar dalam pendidikan intra yang bernilai pendidikan karakter selanjutnya hal tersebut dipraktikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Namun untuk berperilaku baik tentunya tidak semudah yang diinginkan. Begitu pula pada belakangan ini, justru kasus-kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak menjadi meningkat. Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY sepanjang 2016 terdapat 1.527 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di DIY. Jumlah ini meningkat ketimbang tahun sebelumnya sebanyak 1.497 kasus. Sementara, jumlah kasus di Yogyakarta mencapai 508 aduan pada 2016 (www.liputan6.com). Tidak hanya berhenti sampai pada tahun 2016 saja namun pada tahun 2017 juga ditemukan kasus penganiayaan yang melibatkan anak-anak dibawah umur di Kabupaten Kulonprogo, dalam kasus tersebut

siswa SD menganiaya temannya sendiri (sorotkulonprogo.com).

Kabupaten Kulon Progo secara khusus memiliki perda tersendiri terkait dengan pendidikan karakter, yang tertuang dalam Perda Kabupaten Kulon Progo No. 18 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Pendidikan Karakter. Melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, Bupati Kulon Progo mewajibkan beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler keagamaan, pramuka, budaya kemandirian dan gotong-royong.

Sebagai salah satu sekolah yang berada di bawah wilayah kerja dari Dinas Dikpora Kulon Progo, SD Negeri Brosot juga turut mengimplementasikan Perda Kulon Progo No. 18 tahun 2015 tentang Pengelolaan PPK tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD N Brosot Kulon Progo pada tanggal 04 Maret 2019, didapatkan hasil bahwa sekolah dasar ini pernah ditunjuk sebagai sekolah *piloting project* dalam penguatan pendidikan karakter di Kabupaten Kulon Progo. Penunjukan tersebut karena pada tahun 2016 SD Negeri Brosot masuk dalam nominasi Budaya Mutu Nasional. Kemudian pada tahun 2017 lomba budaya mutu sekolah hanya dikhususkan bagi sekolah rintisan PPK (*piloting project*) baik negeri maupun swasta dan SD rujukan. Dan pada tahun 2017 SD Negeri Brosot mampu meraih juara 3 aspek budaya mutu Manajemen Berbasis Sekolah. Sekolah dasar berbudaya mutu adalah sekolah dasar yang memberikan layanan prima yang merefleksikan budaya mutu yang salah satu komponennya adalah Kegiatan ekstrakurikuler

yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Dari hasil observasi pra-penelitian didapatkan hasil bahwa di SD Negeri Brosot ini ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan adalah Ekstrakurikuler keagamaan, Pramuka, dan Permainan Tradisional. Masing-masing dari ekstrakurikuler tersebut sudah terjadwalkan sedemikian rupa tanpa mengganggu jam belajar peserta didik dan sesuai urgensi kebutuhan akan ilmu yang dibutuhkan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Brosot ini terdiri atas ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Untuk ekstrakurikuler wajib ada ekstrakurikuler keagamaan, ekstrakurikuler pramuka, dan ekstrakurikuler permainan tradisional. Bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini adalah TPA dan Qira'ah bagi peserta didik yang beragama islam, dan bagi peserta didik yang beragama non islam disesuaikan dengan materi pelajaran agama masing-masing. Hasil akhir dari adanya TPA dan Qira'ah tersebut adalah *khataman*. Hasil akhir dari adanya ekstrakurikuler bagi peserta didik non islam adalah supaya peserta didik memahami lagi isi dari al kitab dalam kepercayaan masing-masing. Ekstrakurikuler agama TPA dan Qira'ah ini diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama islam. Jumlah peserta didik di sekolah ini adalah 346 anak, dan yang beragama non muslim hanya ada 6 anak. Adanya kegiatan TPA dan Qira'ah di sekolah ini mampu membawa nama SD N Brosot untuk menjadi juara MTQ Tingkat Kecamatan Galur dan pernah mewakili Kecamatan Galur untuk lomba MTQ Tingkat Kabupaten Kulon Progo.

Ekstrakurikuler Pramuka pada umumnya sudah ada sejak dahulu. Ekstrakurikuler ini memiliki muatan nasionalisme dan mampu memberikan pelajaran kemandirian pada peserta didik di SD ini. Ekstrakurikuler ini sangat identik dengan menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Brosot ini terdiri atas tiga sistem, yaitu blok, aktualisasi, dan reguler. Aktivitas pramuka yang dilakukan setiap hari Kamis adalah termasuk pada sistem reguler dan diikuti peserta didik dari kelas IV, V, dan VI.

Ekstrakurikuler Permainan Tradisional dilakukan dengan bentuk kegiatan permainan-permainan tradisional yang mencerminkan budaya khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya ekstrakurikuler ini salah satunya adalah untuk melestarikan warisan budaya leluhur yang sudah hampir hilang oleh zaman. Materi yang diberikan adalah pengetahuan tentang permainan-permainan tradisional. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk fokus pada strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SD Negeri Brosot Kulon Progo dengan berbagai jenis ekstrakurikuler yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan di SD N Brosot Kulon Progo. Disebut dengan penelitian kualitatif karena data-data yang didapatkan adalah data-data yang tidak dapat dikalkulasi secara matematik dan data didapat secara mendalam.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Brosot yang beralamat di Jl. Wates Bantul, Klampok, Brosot, Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli – 29 Agustus 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Koordinator Ekstrakurikuler, Tentor ekstrakurikuler, dan Siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen (dokumentasi). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Wawancara akan dilakukan kepada narasumber yaitu Kepala Sekolah, Koordinator ekstrakurikuler, Tentor, dan Siswa. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Observasi yang dilakukan sudah dirancang kapan, dimana dan kegiatan apa yang akan diamati sehingga observasi disebut dengan observasi terstruktur. Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan pada dokumen-dokumen yang mendukung

peneliti dalam memperoleh data mengenai topik atau tema yang diteliti. Dokumen-dokument tersebut berasal dari narasumber yang memberikan data kepada peneliti untuk di analisis. Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti akan mampu untuk melengkapi hasil pengambilan data selama proses penelitian dan memperkuat penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian implementasi kebijakan sistem zonasi ini adalah analisis menurut Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Johnny Saldana (2014:31-33) menyatakan di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data memfokuskan kegiatan pada penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian dan yang terakhir adalah pentransformasian data pada kegiatan penelitian dilapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data ditujukan untuk menampilkan data yang telah didapatkan sehingga dapat mempermudah dalam memahami fenomena yang sedang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian kualitatif diharapkan adalah berupa sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah dibahas.

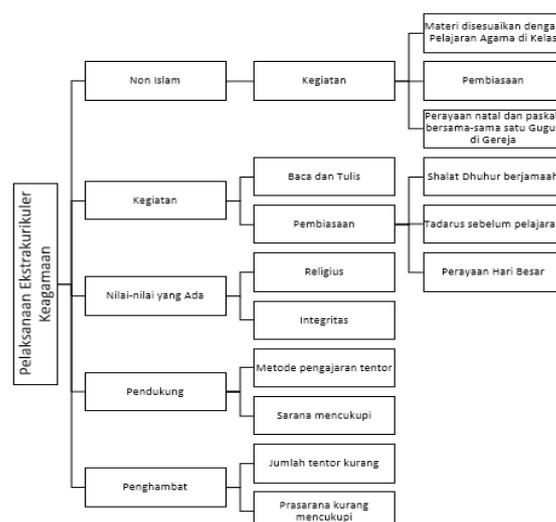
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan,

Pramuka dan Permainan Tradisional di SD Negeri Brosot Kulon Progo

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Brosot ini masuk pada pengembangan diri. Pengembangan diri yang dilakukan adalah sebagai bentuk pembinaan bagi peserta didik supaya dapat mengoptimalkan potensi diri, minat dan bakat di sekolah. Seperti yang dinyatakan Dalam manajemen peserta didik ada tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik dan evaluasi peserta didik, Daryanto dan Farid (2017). *Perencanaan*, berkaitan dengan penerimaan peserta didik beserta dengan kegiatan dokumentasi data peserta didik. *Pembinaan*, berkaitan dengan pemberian layanan khusus bagi peserta didik di sekolah yang menunjang pembelajaran di kelas dan sesuai dengan pengembangan potensi serta minat bakat peserta didik. Layanan khusus yang secara langsung dapat membantu pengembangan potensi serta minat bakat peserta didik salah satunya adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler.

a. Keagamaan



Gambar 1. Peta Konsep Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Negeri Brosot

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan ini adalah membekali peserta didik terkait dengan keimanan dan ketakwaan sesuai dengan kepercayaan yang dipercaya masing-masing. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut sesuai dengan Visi dari SD Negeri Brosot ini yang salah satunya juga adalah terwujudnya generas bangsa yang memiliki ketakwaan. Ditunjang dengan misi yaitu Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan agama sehingga tercipta suasana agamis.

Nilai utama yang menjadi prioritas penanaman dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini adalah Religius dan Integritas. Nilai religius sendiri tercermin dalam seluruh rangkaian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini. Kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing peserta didik disesuaikan dengan ajaran agamanya. Nilai integritas dapat terlihat dari penanaman karakter tanggungjawab yang hampir ada pada seluruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini yang tercantum dalam silabus kegiatan. Walaupun yang menjadi prioritas penanaman nilai karakter adalah religius dan integritas, namun nilai-nilai lain juga masih terlihat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan ini dari pengamatan selama kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung. Penanaman nilai karakter didukung dengan adanya penugasan dan teguran yang disampaikan oleh tentor pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu tentor juga

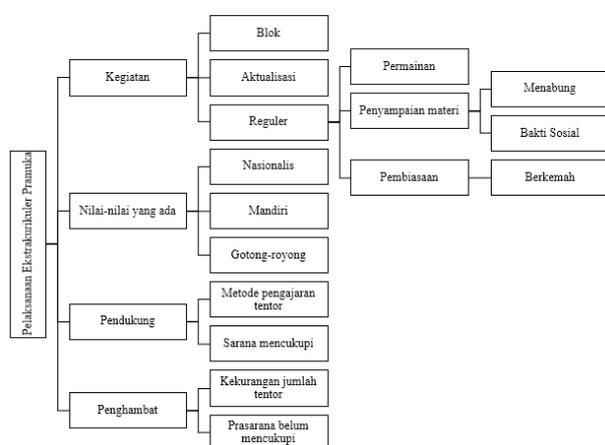
berperan sebagai teladan bagi peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Ainiyah, (2013: 37) bahwa untuk memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Dari tentor yang ada masih ada yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya dan beberapa masih belum terlalu memahami tentang strategi penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ajeg seperti hasil penelitian dari Darmayanti dan Wibowo, (2014) tentang Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo yang menghasilkan kesimpulan bahwa masih kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya di Sekolah Dasar.

Pengembangan diri yang tidak terprogram dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada. Pembiasaan yang dilaksanakan di SD Negeri Brosot yang masih berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini yaitu dengan pembiasaan senyum, sapa, sambut, salam. Bagi siswa yang beragama kristen dan katholik biasanya adalah dengan kegiatan renungan dan kegiatan perayaan hari raya yang dilakukan dengan peserta didik dari sekolah lain dalam lingkup satu gugus. Untuk pembiasaan pada peserta didik yang beragama islam adalah pelaksanaan tadarus Al-Qur'an yang termasuk dalam SOP pagi, dan dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran. Selanjutnya bagi peserta didik yang muslim yaitu dengan pelaksanaan shalat dhuha yang diwajibkan bagi kelas VI, dan

pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah bagi seluruh warga sekolah. Shalat dhuhur berjamaah ini dilaksanakan di Masjid yang berada di sekitar lingkungan sekolah dengan kerjasama yang sudah dilakukan antara Kepala Sekolah SD Negeri Brosot bersama dengan takmir masjid. Hal ini menunjukkan bahwa ada daya dukung masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini, sesuai yang diungkapkan Ainiyah, (2013: 37) bahwa untuk memaksimalkan penanaman karakter dalam pelajaran agama islam yaitu dengan mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dhuhur berjamaah) dan menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan. Fasilitas ibadah yang dimiliki sekolah kurang layak dan belum mencukupi kebutuhan yang ada sehingga dilakukan kerjasama sekolah dengan takmir masjid setempat.

b. Pramuka



Gambar 2. Peta Konsep Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Brosot

Kegiatan pramuka di SD Negeri Brosot ini terdiri atas 3 sistem, yaitu: sistem blok, sistem aktualisasi, dan sistem reguler. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Kepramukaan. Untuk pramuka blok biasanya dilaksanakan satu kali setiap satu tahun pada awal tahun ajaran. Selanjutnya, yaitu pramuka sistem aktualisasi yaitu yang dilaksanakan oleh kelas I, II, dan III melalui guru kelas masing-masing. Disini terlihat ada sebuah kerjasama antara tentor ekstrakurikuler dengan guru-guru kelas dalam penyampaian materi pramuka sistem aktualisasi ini karena materi yang diberikan disesuaikan dengan tema pembelajaran di kelas. Yang terakhir yaitu pramuka sistem reguler, yaitu pramuka yang dilaksanakan sukarela berbasis minat.

Nilai utama yang menjadi prioritas penanaman karakter pada ekstrakurikuler pramuka ini adalah Nasionalis, Mandiri, dan Gotong-royong. Kegiatan pramuka yang identik dengan kegiatan yang mencerminkan sikap cinta tanah air dan berperilaku sebagai warga negara yang baik sesuai dengan *Tri Satya* dan *Dasa Dharma* Pramuka adalah merupakan ciri dari nilai karakter Nasionalis. Pada penanaman nilai Mandiri dilakukan dengan penyampaian materi tentang anjuran untuk menabung dan dilanjutkan dengan adanya pembiasaan menabung. Diasumsikan bahwa ketika menabung, peserta didik dapat menggunakan uang yang sudah disisihkan dari uang jajannya tanpa meminta lagi pada orang tua. Yang terakhir adalah pada penanaman nilai Gotong-royong, peserta didik dibiasakan untuk memiliki kepedulian sosial

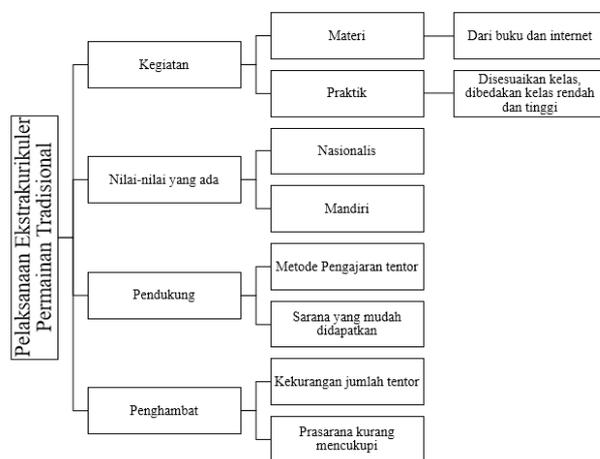
pada sesama manusia. Dalam kegiatan pramuka ini rutin dilaksanakan kegiatan bakti sosial yaitu berupa pasar sembako murah. Sembako dikumpulkan dari peserta didik yang sudah dibagi tugas perkelas terkait apa yang harus dibawa. Nantinya bakti sosial ini dilaksanakan di lingkungan sekitar sekolah dan ditujukan untuk warga yang memang membutuhkan.

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka ini juga didukung dengan tentor yang sudah memiliki kompetensi yang sudah sesuai dengan bidangnya. Pada ekstrakurikuler pramuka ini terdapat dua orang tentor yang mengampu. Kedua tentor tersebut sudah lama menjadi pembina pramuka di SD Negeri Brosot. Seperti yang diungkapkan Sarwoto dalam Kristiawan, dkk (2017: 28) menjelaskan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi kesuksesan dalam manajemen, yaitu mendapatkan sumberdaya manusia yang cakap. Begitu pula dengan manajemen kegiatan ekstrakurikuler melalui tentor. Penyampaian materi dalam ekstrakurikuler pramuka ini disampaikan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan objek kegiatan yaitu anak usia sekolah dasar seperti yang dijelaskan oleh Budimasyah dalam Gunawan (2012: 36) tentang prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang salah satu pointnya menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara aktif dan menyenangkan.

Penggunaan sarana secara bergantian karena memang sarana yang tersedia di sekolah belum bisa mencukupi kebutuhan dari sejumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sayangnya, karena lahan yang

dimiliki sekolah sempit maka apabila ada kegiatan pramuka yang mengharuskan membutuhkan ruang yang cukup banyak, tentor membawa peserta didik untuk melakukan kegiatan pramuka di lapangan yang letaknya berdekatan dengan sekolah. Lapangan ini adalah lapangan desa yang bisa dipergunakan oleh umum.

c. Permainan Tradisional



Gambar 3. Peta Konsep Pelaksanaan Ekstrakurikuler Permainan Tradisional di SD Negeri Brosot

Materi yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler permainan tradisional ini disesuaikan pada materi untuk kelas rendah dan materi untuk kelas tinggi. Materi yang diberikan untuk kelas rendah biasanya adalah permainan-permainan yang tidak menggunakan alat atau kegiatan fisik yang banyak. Contoh kegiatan yang dikhususkan untuk kelas bawah adalah dakon, cublak-cublak suweng, dan kubuk. Lalu untuk materi permainan yang diberikan untuk kelas atas biasanya lebih pada yang membutuhkan kegiatan fisik lebih banyak dan sedikit lebih rumit. Silabus yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini belum ada, materi-materi yang akan diajarkan hanya diambil

dari buku-buku tentang permainan tradisional sebelum pelaksanaan ekstrakurikuler ini.

Penanaman nilai karakter pada ekstrakurikuler permainan tradisional ini lebih terlihat pada nilai Nasionalis dan Mandiri. Nilai nasionalis ditanamkan melalui pengenalan kearifan lokal yaitu permainan-permainan yang menjadi warisan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta didik menjadi lebih mengetahui tentang bermacam-macamnya warisan budaya nenek moyang yang ada. Ketika siswa sudah mengenal dan mengetahui maka otomatis akan tertanam dalam diri tentang rasa memiliki budaya-budaya tersebut. Nilai mandiri terlihat dari cara tentor membawa kegiatan ini, yaitu dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkegiatan sesuai yang sudah ditentukan tetapi tetap diawasi oleh tentor. Peserta didik dibagi kelompok-kelompok kecil dan nantinya penilaian dalam permainan dilakukan antar teman. Materi permainan pada setiap pertemuan dibuat berbeda-beda bergantung dari materi yang sudah didapatkan tentor. Seperti hasil pernyataan Ridwan (2016: 131) yang menjelaskan bahwa Permainan tradisional merupakan salah satu media yang efektif dan menyenangkan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis budaya. Karena dalam permainan tradisional yang digunakan banyak terkandung nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dengan sembilan pilar pendidikan karakter bangsa. Pada ekstrakurikuler permainan tradisional ini belum memiliki silabus sehingga materi hanya didapat dari referensi-referensi lain seperti buku dan internet. Selain dua nilai utama

yang ada dalam ekstrakurikuler permainan tradisional ini, nantinya dalam permainan itu juga terselip nilai-nilai lain.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan ditemukan sebuah fenomena bahwa ekstrakurikuler permainan tradisional ini sudah mulai biasa dimainkan bahkan diluar jam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti ketika jam istirahat ada beberapa peserta didik yang bermain *gobak sodor* di halaman sekolah. peserta didik bermain di area bermain yang memang sudah disediakan di halaman sekolah. Sejalan dengan pendapat Sukmayadi, (2016: 129) bahwa dalam implementasi permainan tradisional di SD salah satunya dapat dilakukan dengan Model habituasi. Model habituasi lebih bersifat non akademik, yakni adanya pembiasaan dari pihak sekolah bahwa di sela-sela istirahat sekolah selain dipakai untuk istirahat, sholat, dan makan, juga dipakai bermain melalui permainan tradisional. Oleh karena itu, pihak sekolah memfasilitasi baik media, cara dalam bermain, sampai pada nilai-nilai apa yang terkandung dalam permainan tersebut.

Sarana dalam ekstrakurikuler permainan tradisional ini sudah mencukupi. Yang menjadi nilai tambah adalah bahwa sarana yang dibutuhkan dapat dicari di lingkungan sekitar. Cara tersebut dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik. Namun, prasarana yang ada masih kurang mencukupi, seperti halaman yang kurang luas. Karena dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini membutuhkan ruang yang luas seperti saat kegiatan permainan *gobak sodor* yang membutuhkan ruang yang besar.

2. Faktor Pendukung pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Brosot

Faktor yang paling banyak dirasakan hampir seluruh tentor ekstrakurikuler adalah terkait dengan kondisi peserta didik. Karena ekstrakurikuler ini bersifat wajib sehingga membuat keterlibatan peserta didik tinggi dan pada akhirnya memunculkan antusiasme peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Zubaedi tentang tahapan pendidikan karakter (2011: 109-110) bahwa karakter sebaiknya dikenalkan pada anak sejak usia sedini mungkin. Pada usia dini anak-anak akan mudah menangkap apapun yang telah diajarkan oleh orang-orang sekitar.

Dalam rentang usia anak sekolah dasar yaitu usia 7-12 tahun anak sudah mulai mengenal tentang aturan yang diberikan dan prinsip-prinsip sederhana dari hukum sebab-akibat. Adanya tata tertib dan aturan yang sudah dibuat oleh tentor juga menjadi sebuah daya dukung dalam usaha penanaman nilai-nilai karakter pada pelaksanaan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto, (2013:79) tentang karakteristik siswa sekolah dasar yang salah satunya menjelaskan bahwa Anak sudah mampu memahami tentang aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mulai memahami hukum sebab-akibat. Dengan memanfaatkan kondisi siswa yang seperti itu biasanya tentor juga sudah membuat sebuah perjanjian di awal berupa aturan yang harus dipatuhi seluruh siswa selama kegiatan ekstrakurikuler itu berlangsung.

3. Faktor Penghambat pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Brosot

Faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler di SD Negeri Brosot ini adalah:

- a. Peserta didik yang cenderung heterogen sehingga memunculkan karakter peserta didik yang beragam. Heterogen disini adalah dikarenakan faktor keturunan, maksudnya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Pada pembentukan karakter disetiap diri manusia adanya faktor keturunan akan sangat berperan baik langsung maupun tidak langsung.
- b. Peserta didik yang masih kurang bisa fokus. Pada usia sekolah dasar biasanya anak masih memiliki keinginan untuk bermain. Hal tersebut membuat anak tidak bisa fokus pada satu kegiatan dalam waktu yang lama.
- c. Lingkungan pergaulan siswa. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dituntut untuk berinteraksi dengan manusia lain. Berbaur dengan berbagai macam jenis manusia akan dapat mempengaruhi pola pikir, sifat dan tingkah laku. Oleh sebab itu, lingkungan pergaulan sangat berperan dalam pembentukan karakter manusia. Oleh sebab itu, ketika siswa sudah berada di lingkungan luar sekolah maka sekolah tidak bisa melakukan kontrol terhadap pergaulan siswanya. Sehingga apabila lingkungan pergaulan peserta didik baik, maka pendidikan karakter di sekolah dapat terealisasi dengan baik. Sebaliknya, jika

lingkungan pergaulan peserta didik tidak baik, maka nilai karakter yang sudah ditanamkan di sekolah tidak bisa terealisasi dengan baik di kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keadaan yang ditemui di sekolah didapatkan sebuah hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menurut Zubaedi, (2011: 178) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter tersebut di SD Negeri Brosot ini menjadi faktor-faktor yang menghambat terlaksananya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada ekstrakurikuler keagamaan, baik non islam maupun islam, nilai karakter utama yang ditanamkan adalah religius dan integritas. Penanamannya dilakukan dengan aktivitas kegiatan dalam ekstrakurikuler keagamaan melalui penugasan, teguran dan teladan yang diberikan dan pembiasaan berupa shalat dhuhur berjamaah, perayaan hari besar, dan tadarus Al-Qur'an yang dibiasakan dari adanya ekstrakurikuler keagamaan ini untuk siswa beragama islam dan melalui materi serta pembiasaan berupa perayaan hari besar keagamaan seperti Natal dan Paskah secara bersama-sama satu Gugus untuk siswa beragama non islam. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini nilai-nilai karakter sudah tertuang dalam silabus, dan didukung oleh metode

pengajaran dari tentor, penggunaan sarana dan prasarana yang ada dan dari masyarakat sekitar.

Pada ekstrakurikuler pramuka nilai karakter utama yang ditanamkan adalah nasionalis, mandiri, dan gotong-royong. Nilai nasionalis muncul dari keseluruhan kegiatan pramuka yang erat kaitannya dalam rangka menumbuhkan kecintaan pada tanah air. Nilai mandiri berkaitan dengan kegiatan menabung yang menjadi sebuah materi dan pembiasaan melalui ekstrakurikuler pramuka ini. Nilai gotong-royong berkaitan dengan kegiatan bakti sosial dan kemah bersama satu gugus yang memang rutin dilakukan dalam kegiatan pramuka ini. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka ini ditunjang dengan tentor yang kompeten dan metode pengajaran yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana dan adanya daya dukung masyarakat juga menjadi daya dukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Pada ekstrakurikuler Permainan Tradisional nilai karakter utama yang ditanamkan adalah Nasionalis dan Mandiri. Nilai nasionalis ditanamkan melalui pengenalan kearifan lokal yaitu permainan-permainan yang menjadi warisan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai mandiri terlihat dari cara tentor membawa kegiatan ini, yaitu dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkegiatan sesuai yang sudah ditentukan tetapi tetap diawasi oleh tentor. Dari kegiatan ekstrakurikuler permainan tradisional muncul sebuah kebiasaan memainkan permainan tradisional pada jam istirahat yang dilakukan oleh peserta didik. Pada penanaman nilai

karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler permainan tradisional ini juga ditunjang dengan sarana yang mencukupi, walaupun prasarana seperti tempat bermain masih kurang.

Faktor Pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib di SD Negeri Brosot ini adalah: Yang pertama, karena keterlibatan siswa tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan. Yang kedua, Adanya tata tertib dan aturan yang telah dibuat bersama antara tentor dan peserta didik dan telah disepakati bersama. Yang ketiga, adanya daya dukung tentor. Yang keempat, adanya daya dukung sarana penunjang.

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Brosot ini adalah: Yang pertama, peserta didik yang cenderung heterogen karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Yang kedua, peserta didik yang tidak bisa fokus terlalu lama. Yang ketiga, lingkungan pergaulan peserta didik yang luas sehingga sekolah tidak bisa mengawasi keseharian peserta didik terus-menerus. Yang keempat, tentor belum mencukupi kebutuhan dan beberapa masih belum sesuai dengan kompetensi. Yang kelima, prasarana penunjang kegiatan belum mencukupi.

Saran

Perlu adanya perhatian terkait pemenuhan prasarana penunjang dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah supaya tujuan dari masing-masing kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan maksimal.

Koordinasi antara Kepala Sekolah, Koordinator Ekstrakurikuler dan Tentor Ekstrakurikuler supaya bisa dilakukan secara lebih intens lagi melalui rapat rutin untuk membahas hambatan dan kemajuan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah

Supaya dapat ditetapkan sebuah aturan baik dalam perekrutan tentor kegiatan ekstrakurikuler maupun kontrak kerja sehingga penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler dapat lebih maksimal dan tidak akan ditemui kasus tentor yang mengundurkan diri sewaktu-waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. (Juni 2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo*, 13, 25-38
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY. Diakses dalam www.liputan6.com pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 20.00 WIB
- Dahliyana, Asep. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah.. *Jurnal Sosioreligi*, 15, 54-64
- Damayanti, Stovika Eva & Udik Budi Wibowo. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Tesis: Pascasarjana UNY*
- Daryanto & Farid. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Disdikpora Kulon Progo. (2019). *Peraturan Daerah Kabupaten Kulonprogo No. 18 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Pendidikan Karakter*
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

- Jati, Bambang. (2017). Kekerasan Siswa SD Brosot, Dinas Turun Tangan dan Begini Hasilnya. Diakses dalam sorotkulonprogo.com berita tentang kekerasan anak sd di kulon progo pada 17 Desember 2018 pukul 15.00 WIB
- Kemdikbud. Laman Publikasi data jumlah sekolah dasar di Indonesia. Diakses melalui kemdikbud.go.id pada 20 Desember 2018 pukul 19.00 WIB
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. United State of America: SAGE Publicationsm Inc.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Permendikbud Nomor 62, Tahun 2014, tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*
- Ridwan, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar Di Sumenep Madura. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL: "Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia"*, DIY, 131
- Subianto. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru)*, 8, 2-16
- Sukmayadi. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional: "Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia"*, DIY, 129
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi, D. M. A., & Pd, M. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana